

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN IPS DI UPT SPF SMP NEGERI 18 MAKASSAR

Sarmila¹, Asriyani Usman²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: Sarrmilaaaa@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: asriyaniusman01@guru.smp.belajar.id

Artikel info

Received: 1-03-2024

Revised: 22-04-2024

Accepted: 04-05-2024

Published, 04-05-2024

Abstrak

Arah dari penelitian ini adalah agar diketahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di UPT SPF SMP NEGERI 18 MAKASSAR dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Dua fase, yang dikenal sebagai siklus I dan siklus II, penelitian tindakan kelas adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa, pada siklus pertama, persentase siswa yang tertarik belajar adalah 68,4% dengan kriteria tinggi, dan pada siklus II, persentase kriteria siswa yang tertarik belajar sangat tinggi adalah 82,69% yang artinya Pembelajaran IPS pada materi Interaksi Manusia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang telah dilaksanakan di kelas IX 6 B UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar dapat meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. Hal tersebut ditunjukkan adanya peningkatan pada minat belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II.

Key words:

Minat belajar, Model pembelajaran kooperatif pelajaran ips



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Di dunia saat ini, kualitas pendidikan menjadi semakin bergantung pada kesiapan instruktur untuk memanfaatkan banyak alat yang mereka miliki, kemampuan mereka untuk membantu siswa mengatasi rintangan, dan kemampuan mereka untuk bersiap-siap untuk pelajaran yang akan membantu mereka mengembangkan pemikiran yang lebih kritis dan kreatif. Setiap anak harus memahami materi yang diberikan sepenuhnya. Sesuai dengan UU SPN No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter dan peradaban negara yang terhormat, meningkatkan kemampuannya, dan mendidik masyarakat negara tersebut.

Menurut Sukmadinata (2003), pendidikan pada dasarnya adalah interaksi guru dan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan dalam suatu tatanan tertentu. Pendidikan terdiri dari urutan interaksi antar individu dan kolaborasi antar komponen pendidikan. Melalui kegiatan pembelajaran, kualitas pendidikan dapat diukur dengan capaian belajar siswa. Dua komponen mendasar, yaitu faktor internal dan eksternal, dapat digunakan untuk mengilustrasikan hal ini: faktor internal berasal dari dalam pupil. Motivasi adalah salah satu komponen internal, bersama dengan kecerdasan, fokus, bakat, dan minat. Di sisi lain, pengaruh eksogen meliputi iklim sekitar, rumah keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan komunal (Roestiyah, 2001). Seorang guru selalu mencari pendekatan atau strategi baru yang sesuai dengan materi yang seharusnya mereka ajarkan untuk mencapai optimalitas. Di sini, tujuannya adalah agar siswa terus aktif mengerjakan masalah saat guru mengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ala Jigsaw, salah satu teknik yang dianggap menumbuhkan kreativitas dan dorongan belajar anak pada akhirnya dapat mengarah pada hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Komponen kunci dari pembelajaran kooperatif adalah menempatkan siswa dalam kelompok kecil sesuai dengan kapasitas akademik mereka. Dalam kelompok-kelompok ini, setiap anggota diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka dan berbicara tentang pendapat rekan kerja mereka. Proses pembelajaran di unit pembelajaran bersifat interaktif, merangsang, menyenangkan, dan menantang, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup untuk pemikiran independen dan inisiatif kreatif, sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Ayat 19. berdasarkan pertumbuhan kognitif dan fisik anak, serta keterampilan dan minat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa fokus proses pendidikan harus pada kinerja siswa.

Penelitian tentang kehidupan sosial manusia dilakukan di bidang ilmu sosial. Sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan politik hanyalah beberapa topik yang dibahas dalam pelajaran ini tentang aspek-aspek kehidupan masyarakat. Sebagai kurikulum akademik dan pembelajaran, IPS harus mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki kewajiban kepada komunitas, negara, dan negaranya selain sekadar memberikan pengetahuan sosial.

UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar merupakan sekolah yang terletak di Jl. Dg. Tata Komp. Hartaco Indah, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Di sekolah ini khususnya kelas IX 6 presentasi belajar sudah menggunakan pembelajaran

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kooperatif namun masih kurang efektif. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh guru IPS di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar, ada masalah dengan bagaimana minat siswa untuk belajar meningkat selama proses pelajaran. Misalnya, guru merasa sulit untuk mengidentifikasi perilaku mana yang berdampak positif pada minat siswa dalam belajar, seperti metode pembelajaran mana yang memberikan kesan yang baik pada siswa, atau strategi presentasi mana yang akan digunakan untuk membantu melibatkan siswa di kelas IX 6 di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat belajar siswa, seorang guru di IPS UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar harus menerapkan berbagai strategi mengajar, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif ala jigsaw. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis, model pembelajaran yang memberikan tugas kepada siswa yang berprestasi lebih baik dalam kelompok kemudian diselidiki dan ditangani.

Agar perubahan konseptual terjadi, Piaget dan Vigotsky berpendapat bahwa pembelajaran bersifat sosial dan bahwa kelompok belajar dengan keanggotaan yang beragam berguna. Menurut Piaget, pikiran siswa dibangun dengan informasi dan pembelajaran adalah proses yang dinamis. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses kreatif di mana ide dan hasil dikembangkan dengan kontemplasi objek dan respons terhadap kontemplasi tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif, motivasi belajar terutama difokuskan pada menghargai struktur tujuan di mana siswa berpartisipasi, sesuai dengan teori motivasi Slavin. Dalam perspektif ini, memberi penghargaan kepada kelompok sesuai dengan kinerja mereka menetapkan kerangka penghargaan di antara individu di dalam kelompok, memungkinkan anggota untuk membalas penguatan sosial untuk upaya yang berfokus pada tugas komunal.

Ketika paradigma pembelajaran kooperatif diterapkan, tujuan utamanya adalah untuk mengatasi banyak tujuan sosial dan meningkatkan hasil pembelajaran akademik atau prestasi siswa. Pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa dalam kelompok yang lebih rendah dan lebih tinggi menyelesaikan kegiatan akademik dengan lebih efektif, selain mengubah norma untuk hasil pembelajaran. Ada kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif ini. Suarjana dalam (Wahdaniyah et al., 2014) mencantumkan manfaat TGT sebagai menerima perbedaan individu, mampu menguasai materi secara mendalam dalam waktu singkat, membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengajarkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, dan meningkatkan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

toleransi dan kepekaan mereka.

Melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw, proyek ini berupaya meningkatkan minat siswa untuk belajar selama kelas IPS di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan tindakan yang dilakukan di kelas yang terdiri dari empat tahap—perencanaan, implementasi tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi—adalah apa yang dikenal oleh penelitian ini sebagai penelitian tindakan kelas (CAR). Khususnya, pada Jl. Dg. Tata Komp. Hartaco Indah, Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar adalah tempat penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2024. Populasi penelitian terdiri dari semua 30 siswa di kelas IX, 6 UPT SPF, SMP Negeri 18 Makassar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan lengkap penelitian yang diperoleh selama siklus I dan II penelitian tindakan kelas di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar akan diberikan secara rinci sebagai berikut:

Siklus I

1. Data Hasil Observasi Minat Belajar

Diskusi awal dengan guru IPS pada Rabu, 3 Juli 2024 dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada para guru yang bersangkutan tentang penelitian yang akan dilakukan dan mengetahui permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas IX 6 SMP Negeri 18 Makassar. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan hasil observasi yang dilakukan di kelas IX 6, minat belajar mata pelajaran IPS rendah. Salah satu penjelasan yang mungkin untuk kurangnya antusiasme dalam belajar ini adalah bahwa model pembelajaran tetap sedang digunakan, yang tidak sesuai untuk kelas. Untuk mengetahui bagaimana ruang kelas diatur untuk pembelajaran, observasi awal dilakukan. Permasalahan di kelas IX 6, seperti rendahnya antusiasme siswa dalam proses pembelajaran, ditemukan berdasarkan temuan pengamatan tersebut. Hanya lima siswa yang secara aktif menanyai guru atau

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

memberikan jawaban atas pertanyaan selama proses pembelajaran kelas IX. Anak-anak yang tersisa, di sisi lain, bermain game di ponsel mereka, berbicara dengan teman-teman, atau sekadar menikmati waktu mereka sendirian di kelas. Setelah menyadari kesalahan yang dibuat, diskusi dengan para pendidik dilakukan untuk membahas rendahnya motivasi siswa kelas IX 6 untuk menguasai mata pelajaran IPS. Bersama dengan guru, keputusan dibuat untuk membuat rencana pelajaran baru yang berbeda dari yang sebelumnya berdasarkan hasil diskusi. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mendorong peningkatan partisipasi dari siswa kelas IX/6 dalam proses pendidikan. Bersama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw, disiplin ilmu sosial memberikan variasi yang lebih besar di kelas, sehingga sulit bagi siswa untuk menjadi bosan. Paradigma pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah pembelajaran gaya jigsaw. Diharapkan bahwa menggunakan gaya belajar ini akan membuat kursus IPS lebih menarik bagi siswa. Model pembelajaran yang akan digunakan dijelaskan kepada guru mata pelajaran. Instruktur setuju bahwa rencana pelajaran harus dilakukan berdasarkan penjelasan yang telah diberikan.

2. Data Pelaksanaan Tindakan

Pada saat uji formatif I yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2024, kesimpulan dari pertemuan siklus pertama, diperoleh hasil belajar siswa dari pelaksanaan tindakan siklus I. Lampiran berisi daftar lengkap nilai untuk siklus I. Tabel hasil tes formatif siswa disediakan di bawah ini. Berdasarkan data, nilai ujian formatif siswa pada siklus pertama rata-rata 68,4. Dengan skor rata-rata minimal 68, ini menandakan bahwa pembelajaran pada siklus I telah memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan. Di sisi lain, siklus I belajar masih jauh dari ukuran keberhasilan yang ditetapkan ketika mempertimbangkan proporsi penyelesaian klasik yang tinggi. Hanya ada 16 siswa yang telah mencapai skor > 68 pada ujian. Hasil dari menerima skor < 68 , 14 siswa tambahan masih belum selesai. Dengan hanya 58,67% siswa yang mencapai skor ≥ 68 , persentase siswa yang menyelesaikan pendidikan klasik mereka telah berkurang menjadi 16. Selanjutnya, untuk menunjukkan bahwa siklus pembelajaran pertama tidak berhasil, indikator keberhasilan mengharuskan setidaknya 75% siswa menyelesaikan bagian klasik atau menerima skor > 68 .

3. Refleksi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw bukanlah pilihan terbaik untuk digunakan dengan siswa kelas IX 6 UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar. Hal ini disebabkan oleh sejumlah masalah implementasi yang dihadapi guru dan siswa. Masalah yang dihadapi siswa termasuk kurangnya antusiasme di pihak mereka untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran. Rasa tidak terbiasa siswa yang berkelanjutan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah alasan untuk ini. Proyek kelompok mahasiswa adalah salah satunya. Sementara setiap anggota kelompok kurang bertanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri, siswa tidak menyadari apa tanggung jawab mereka di dalam kelompok. Mereka hanya tahu bahwa hanya ada satu siswa yang berfungsi sebagai perwakilan kelompok, dan siswa itu biasanya yang paling cerdas. Selain itu, beberapa siswa masih kurang percaya diri dengan bakat mereka dalam hal presentasi kerja kelompok. Konten yang ditawarkan tidak dipahami oleh siswa lain karena mereka juga tidak serius mendengarkan rekan-rekan mereka yang mempresentasikan. Akibatnya, latihan dan hasil pembelajaran tidak sesuai standar. Guru perlu menemukan cara inovatif untuk membuat keduanya bekerja sama karena ada ketidakcocokan antara apa yang mereka inginkan dan bagaimana siswa berperilaku saat mereka belajar. Waktu yang dihabiskan tidak seperti yang dimaksudkan sebagai hasilnya. Penggunaan paradigma pembelajaran ini dipandang di bawah standar karena banyak waktu yang dihabiskan. Siklus kedua kegiatan, yang meliputi penugasan kelompok siswa ke tempat, menetapkan sistem persentase untuk setiap anggota kelompok asli, dan mengelompokkan siswa, perlu ditingkatkan berdasarkan masukan dari refleksi ini.

4. Revisi

Mempertimbangkan hasil dari refleksi sebelumnya, diperlukan beberapa tindakan. Contoh strategi tersebut termasuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, menginspirasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran dengan antusiasme yang lebih besar, memberi mereka keberanian untuk menyuarakan pertanyaan dan ide mereka, dan memberi mereka kepercayaan diri yang lebih besar saat mengirimkan tugas mereka. Selain itu, untuk mengatasi masalah yang berkembang selama pembelajaran, pendidik harus memberikan solusi tambahan.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

1. Data Hasil Observasi Minat Belajar

Pada siklus II, seperti pada siklus I, minat belajar siswa diamati, dan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw diamati dengan kehadiran dan keterlibatan mereka. Ringkasan kehadiran siswa selama siklus II dimulai dengan pertemuan 1 dan 2 selama pelaksanaan kegiatan siklus II. Proporsi mahasiswa yang hadir dalam pertemuan meningkat menjadi 80% pada pertemuan 1 dan 84,36% pada pertemuan 2, masing-masing. Ini berarti bahwa rata-rata siklus II sebesar 82,69% telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya setidaknya 80% kehadiran siswa. Menarik dari data tersebut, terbukti bahwa tujuh aspek yang dicatat di seluruh rangkaian kegiatan belajar siswa di setiap pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah meningkat. Alhasil, persentase kegiatan belajar siswa pada siklus II adalah 78,65% atau kriteria sangat tinggi. Indikasi keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 75% telah dilampaui oleh proporsi ini.

2. Data Pelaksanaan Tindakan

Data yang diperoleh dari siklus pertama kegiatan yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh dari model pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw masih di bawah standar. Untuk meningkatkan aktivitas siswa, hasil belajar, dan kinerja siklus I, peneliti menerapkan tindakan siklus II sebagai tindak lanjut.

Setiap kriteria keberhasilan yang ditentukan telah dipenuhi oleh nilai tes formatif anak-anak dari siklus II. Delapan puluh enam persen adalah skor rata-rata. Sementara itu, indikasi keberhasilan 64 poin ditetapkan. Selain itu, tingkat penyelesaian siklus II untuk pembelajaran klasik telah melampaui sinyal keberhasilan 100%. Diagram 4.2 menunjukkan bahwa 30 siswa telah dianggap lengkap atau telah memperoleh skor > 64 .

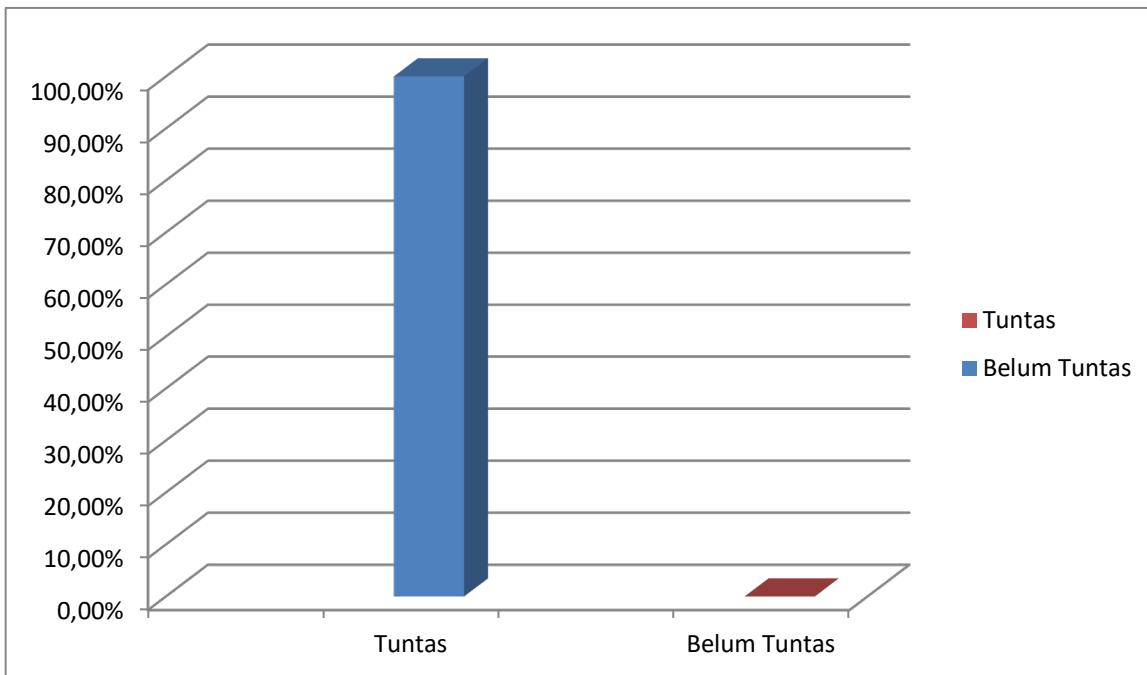


Diagram 4.2 Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus II

Temuan tes formatif II memberikan ringkasan tujuan pembelajaran yang dipenuhi siswa ketika siklus II dilaksanakan. Secara bersamaan, setiap sesi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan rata-rata perolehan 100%, terjadi peningkatan kelengkapan hasil belajar siswa selama siklus II.

3. Refleksi

Hasil pembelajaran Siklus I dan II dikontraskan dalam tabel berikut. Informasi tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siklus kedua sehubungan dengan komponen penilaian. Setelah siklus pertama di mana rata-rata skor hasil belajar siswa adalah 68,4%, proporsi penyelesaian pembelajaran klasikal meningkat menjadi 100% pada siklus II, dengan skor rata-rata 82,69%. Presentasi hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pengajaran IPS menggunakan pembelajaran kooperatif, mirip dengan jigsaw, telah berhasil memenuhi penanda keberhasilan yang telah ditentukan untuk materi interaksi manusia. Pelaksanaan pembelajaran siklus II dinilai efektif karena baik instruktur maupun siswa terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif, yang merupakan jigsaw, 100% dari waktu. Skema bagaimana hasil penelitian tindakan kelas ditingkatkan ditunjukkan di bawah ini.

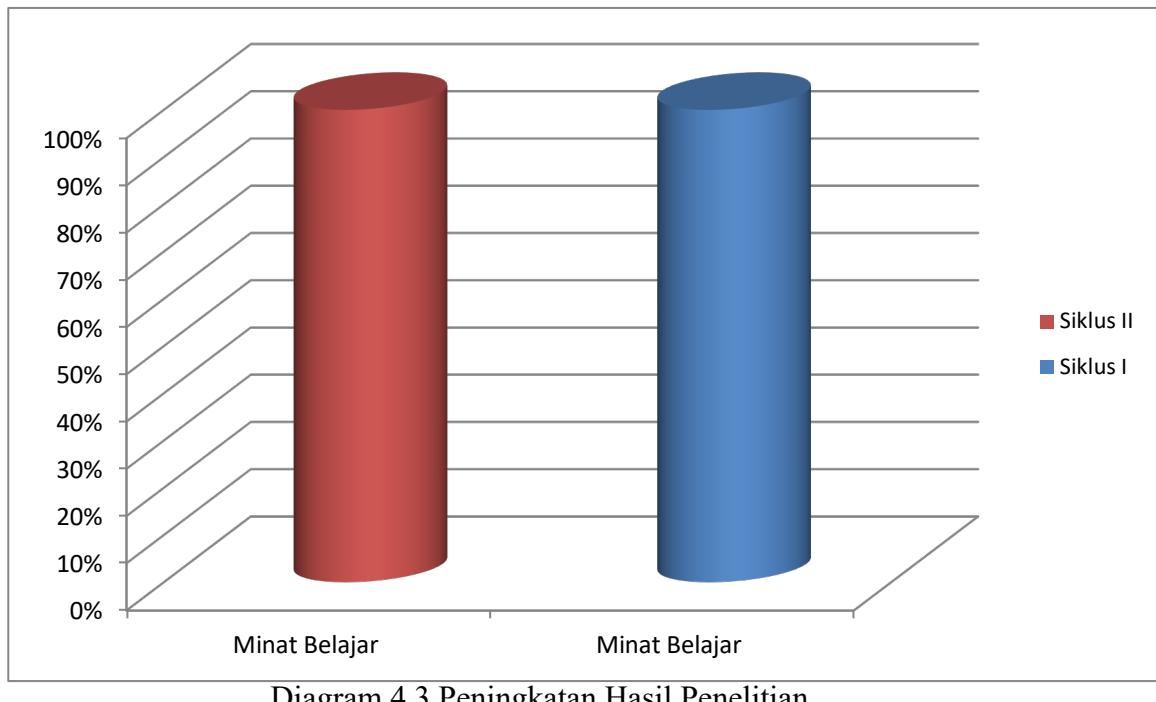


Diagram 4.3 Peningkatan Hasil Penelitian

4. Revisi

Terbukti dari hasil analisis data tentang kegiatan siklus II bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif mirip jigsaw meningkatkan minat belajar siswa. Dimungkinkan untuk mengurangi hambatan saat ini untuk penelitian tindakan kelas di kelas IX 6 UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar, sehingga menghilangkan persyaratan untuk dibawa ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Untuk memfasilitasi pembahasan temuan penelitian, penjelasan berikut tentang signifikansi dan konsekuensi dari temuan tersebut diberikan:

1. Pentingnya Hasil Penelitian Berikut temuan penelitian yang memperhitungkan minat belajar siswa adalah hasil dari penelitian yang dilakukan:

Partisipasi siswa dalam melaksanakan tugas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw merupakan salah satu cara peneliti mengamati minat belajar siswa selama pelaksanaan studi. Lainnya adalah kehadiran siswa. Salah satu unsur yang timbul dari penerapan model pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw adalah keterlibatan mahasiswa dalam proses penelitian. Semua pertemuan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dalam satu siklus dirangkum sebagai persentase siswa yang hadir. Kehadiran siswa dari sesi pertama dan kedua adalah 68,4% dari total pada siklus pertama. Sebaliknya, 82,69% siswa yang mengikuti pertemuan pertama dan kedua pada siklus II melakukannya. Ini menunjukkan bahwa menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw dapat mendorong siswa untuk menghadiri kelas secara teratur. Karena fase pembelajaran tidak membosankan, siswa cenderung tidak malas dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan kursus mereka.

Sebaliknya, siklus I menghasilkan persentase kriteria yang tinggi sebesar 50,47% berdasarkan temuan pengamatan kegiatan belajar siswa selama pelaksanaan aksi penelitian. Meskipun tercapainya persyaratan yang tinggi, proporsi kegiatan belajar siswa masih belum mencapai target 75% atau standar yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar masih kurang selama proses berlangsung. Siswa masih merasakan ketidaknyamanan saat mengikuti proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw karena masih tidak nyaman dengan lingkungan belajar yang baru dan masih terjebak dengan metode perkuliahan. Contoh ketidaknyamanan ini termasuk tingkat kerja sama siswa yang rendah, rasa malu dan keengganan untuk menyuarakan pendapat, dan kurangnya kepercayaan diri saat mempresentasikan dalam kelompok.

Sebaliknya, kegiatan belajar siswa pada siklus II memenuhi persyaratan yang sangat tinggi, dengan skor 77,62%. Proporsi tersebut lebih tinggi dari indikasi keberhasilan 75% yang ditentukan. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran telah meningkat, yang mencerminkan pertumbuhan persentase kegiatan belajar siswa pada siklus II. Siswa tidak lagi pilih-pilih dalam kelompok; sebaliknya, mereka lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka, seperti yang terlihat oleh siswa yang lebih keras dan lebih fokus yang melakukan presentasi. Keberanian siswa dalam menyuarakan pendapat mereka atau membela ucapan teman juga menjadi lebih jelas.

Menurut Stahl (2010), telah terjadi peningkatan dalam kegiatan siswa, yang sejalan dengan klaimnya bahwa pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif siswa. Ini termasuk kemampuan untuk mengomunikasikan ide dengan jelas, menerima umpan balik dan saran dari orang lain, bekerja sebagai tim, menjaga persahabatan, dan mengurangi kemungkinan perilaku yang mengganggu di kelas.

2. Implikasi Hasil Penelitian

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Berdasarkan temuan penelitian dari aksi siklus I dan siklus II, minat belajar siswa kelas IX 6 UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif mirip jigsaw pada materi Interaksi Manusia.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berguna untuk pengajaran IPS, seperti materi interaksi manusia, adalah bagian dari Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Pembelajaran siswa diberi lebih banyak tujuan melalui jigsaw, yang meningkatkan kegiatan pembelajaran dan hasil. Pengetahuan yang lebih baik tentang konten di antara siswa ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa, yang dapat dikaitkan dengan keterlibatan langsung mereka dalam perolehan materi pendidikan. Partisipasi siswa yang lebih besar di kelas menunjukkan bahwa mereka lebih terlibat selama proses pembelajaran. Siswa mendapatkan kepercayaan diri untuk berkomunikasi atau menyajikan konten di depan teman sebaya mereka, serta keberanian untuk menyuarakan pemikiran mereka dan membalas pikiran rekan-rekan mereka. Siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka sejak dulu dengan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok ini. Ketika mereka terbiasa bekerja dalam kelompok, mereka juga menjadi lebih mudah menerima saran dan kritik dari orang lain. Selain itu, presentasi kelompok membantu keterampilan komunikasi siswa menjadi lebih halus.

Dari perspektif pengajaran, teka-teki jigsaw juga dapat meningkatkan pengajaran selama implementasi. Guru dapat melakukan berbagai kegiatan pembelajaran daripada hanya kuliah yang membosankan saat mereka tumbuh dalam pengalaman membuat rencana pelajaran. Namun, penggunaan paradigma pembelajaran kooperatif ini, seperti jigsaw, di kelas membutuhkan guru imajinatif yang dapat melakukan urutan lengkap langkah dengan benar dan metodis. Jadi, untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat yang kemudian mungkin cocok dalam penerapannya, instruktur harus berusaha keras untuk mempelajari teori model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara mendalam. Selain itu, agar siswa tetap termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam semua fase teka-teki, guru harus dapat membangkitkan kegembiraan siswa selama proses pembelajaran.

Paradigma pembelajaran kooperatif dalam gaya jigsaw membutuhkan banyak waktu untuk diterapkan. Untuk memastikan bahwa semua fase pembelajaran diselesaikan secara efektif, guru harus dapat mengatur waktu mereka seefektif mungkin. Selain itu, manajemen kelas yang efektif dicatat. Kemampuan model pembelajaran kooperatif gaya jigsaw untuk memenuhi tujuan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pembelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai. Saat mempelajari mata pelajaran, materi pelajaran, dan kelas lain, tetap penting untuk mempertimbangkan kualitas materi, kondisi siswa, sarana dan prasarana, dan kondisi sekolah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta kinerja guru dalam pembelajaran IPS dengan materi Human Interaction di kelas IX 6.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Menerapkan teknik pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw, yang sekarang digunakan di kelas IX 6 B UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar, untuk pelajaran IPS tentang konten Interaksi Manusia dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Juga, dari siklus I hingga siklus II, ada lebih banyak latihan pembelajaran. Pada siklus pertama, 68,4% siswa menunjukkan tingkat minat belajar yang tinggi, sedangkan pada siklus II, 82,69% siswa menunjukkan tingkat minat yang sangat tinggi. Untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, pendekatan pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw harus lebih banyak diadopsi di ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitra, R. (n.d.). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.
- Arikunto. Dkk. 2008. Desain Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung Yrama Widya
- Isjoni. 2007. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta
- Maulidina, Z. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media TTs Terhadap Hasil Belajar Siswa. *TeknoPedagogi*, 3(1), 42–49. type of investigation group, creativity, learning outcome.
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. Asesmen Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas
- Roestiyah. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (2019). TEORI KONSTRUKTIVISME DA LAM PEMBELAJARAN. In Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan (Vol. 1, Issue2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.
- Sukmadinata. 2003. Pengertian Pendidikan. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Sulhiyati, S. (2019).Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Paedagoria | FKIP UMMat, 10(1), 20. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v10i1.816>
- Tethool, G., Ronald, W., Paat, L., Wonggo, D., Pendidikan, J., Informasi, T., Komunikasi, D., & Teknik, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. In Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Vol. 1, Issue 3).
- Wahdaniyah, Chumdari, & M.Ismail.S. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Pada Anak Kelompok a. 1–8.
- Wulandari, D. R., & Rahmawati, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar dan sikap sosial siswa kelas V SDN 2.
- Yonny, Acep dkk. 2010. Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta; Sedangngadi Mlat